

KEARIFAN BUDAYA SUNDA DALAM PERALIHAN KEPEMIMPINAN KERAJAAN SUNDA DI KAWALI SETELAH PERANG BUBAT

Oleh:
Rusya'i Padmawijaya¹
Siti Khodijah²

ABSTRAK

Pemerintahannya, Bunisora Suradipati cenderung sebagai raja yang berkarakteristik religius. Kepiawaian Bunisora Suradipati dalam mengolah kerajaan sangat bagus dan sangat bijaksana. Beliau memegang penuh kestabilan aturan dan norma-norma kenegaraan. Konsep kepemimpinan di Sunda pada waktu pemerintahan Bunisora Suradipati tidak bisa lepas dari dua hal. Pertama, kitab Watang Ageung (satu kitab yang selalu digunakan oleh orang Sunda yang mengadopsi atau meyakini ageman atau kepercayaan Sunda Wiwitan. Yang kedua yaitu dari Siksakandang Karesian. Salah satunya konsep kepemimpinannya ialah dengan menggunakan konsep Tri Tangtu (tiga kunci atau tiga titik pemerintahan). Ketiga kunci tersebut yaitu Resi, Ratu, dan Rama. Tipe kepemimpinan Bunisora Suradipati adalah tipe kepemimpinan demokratis. Pada tahun 1371 Masehi, Bunisora Suradipati menyerahkan tahtanya kepada Niskala Wastu Kancana. Hal itu terjadi karena keluhuran budi Bunisora Suradipati, khususnya kejujurannya, sehingga Bunisora Suradipati menganggap bahwa tahta tersebut merupakan sebuah titipan, sebagai amanat sambil menunggu pewaris tahta yang sebenarnya dewasa, yaitu Niskala Wastu Kancana. Budaya Sunda berdampak besar terhadap kepemimpinan dan tatanan pemerintahan, serta berdampak juga terhadap kehidupan masyarakatnya. Salah satu dampak besar yang terjadi di Kerajaan Sunda setelah terjadinya tragedi Perang Bubat, yaitu "Dilarangnya keluarga Keraton atau kerabat keraton Kerajaan Sunda menikah dengan keluarga atau kerabat keraton Majapahit". Hebatnya lagi dalam hal pemerintahan, keluhuran Budi Bunisora suradipati itu ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Niskala Wastu Kancana sebagai anak asuhnya. Sewaktu Niskala Wastu Kancana memegang tahta kerajaan, itu tidak terlepas dari ingatannya yaitu dari amanat-amanat sang paman, Bunisora Suradipati.

Kata Kunci: *Budaya Sunda, Kepemimpinan dan Perang Bubat*

ABSTRACT

Government, Bunisora Suradipati tend to be characterized by religious king. Bunisora Suradipati's skill into manage the kingdom was very good and so wise. He was kept the stability of arrangement and the norm of state. The Concept of the leadership in sundanic even Bunisora suradipati government was never be apart from two items. First, is kitab Watang Ageung (one kitab which always used by sundanese who adopt or be sure about certainty or believing Sunda Wiwitan). Second, Siksakandang Karesian. One of them leadership concept is used Tri Tangtu (the three key or the three drip government). And the three key was Resi, Ratu, dan Rama. Bunisora Suradipati type of leadership is the type of democratic leadership. In the year 1371 AD, Bunisora Suradipati gives his throne to Niskala Wastu Kancana. That's was happened because of Bunisora Suradipati's kindness, especially his honesty, so Bunisora Suradipati consider that the trone it was a deposit, as a mandate while waiting trone hairs, is Niskala Wastu Kancana. Sundanese culture have a major impact on the leadership and governance structure, and also have an impact on the lives of its people. One of the major impacts that occurred in the Kingdom of Sunda after tragedy Bubat War, namely "prohibiting family or relatives Kraton Kraton Kingdom of Sunda married with families or relatives Majapahit palace". Remarkably again in terms of governance, the kindness of Bunisora suradipati was applied on Niskala Wastu Kancana as his foster care. While Niskala Wastu Kancana hold the kingdom throne, it was never be apart from his memory about hid uncle's mandate, Bunisora Suradipati.

Keywords: *Sundanese culture, Leadership and War of Bubat*

PENDAHULUAN

Pergantian kepemimpinan dalam suatu negara yang berbentuk kerajaan terjadi melalui estafet kepemimpinan yang merupakan suatu peralihan kekuasaan yang wajar dan biasa. Dalam sejarah kerajaan-kerajaan di Indonesia, peralihan kepemimpinan seringkali melalui penumbangan dengan cara proses besar yang disebut *coup d'etat* (kudeta) melalui pemberontakan. Peralihan kepemimpinan melalui kudeta biasanya dilakukan oleh pihak kerabat dari raja itu sendiri. Selain itu peralihan kepemimpinan yang terjadi pada waktu itu karena adanya kekosongan pemerintahan, hal ini terjadi di Kerajaan Sunda Kawali pasca terjadinya tragedi perang bubat, dimana raja dan putri mahkota gugur pada peristiwa tersebut.

Dengan gugurnya raja dan putri mahkota pada tragedi perang bubat, terjadi kekosongan kepemimpinan pemerintahan di Kerajaan Sunda Kawali. Hal itu terjadi karena putra mahkota (Niskala Wastu Kancana) yang tidak ikut serta ke Bubat yang merupakan pewaris tahta kerajaan dan tinggal di Kawali masih kecil berusia \pm 9 tahun. Sang Bunisora Suradipati yang merupakan adik dari prabu Linggabuana atau paman dari Prabu Niskala Wastu Kancana memegang estafet kepemimpinan di Kerajaan Sunda Kawali untuk menjalankan roda pemerintahan menunggu sang pewaris tahta (Niskala Wastu Kancana) memasuki usia dewasa (Djadja, 2002: 23).

Ditengah era globalisasi dewasa ini, melirik sejarah dan kearifan lokal budaya masa lampau merupakan sikap yang cukup bijaksana, karena jika kita cermati secara seksama, tanpa kita sadari banyak manfaat serta informasi budaya hasil kreativitas dan warisan *karuhun* (warisan leluhur) terdahulu yang bisa digali dan diungkap dimasa kini (Charliyan, 2013: 4).

Salah satu sumber informasi budaya masa lampau yang sangat penting adalah *naskah buhun* (kuno), yang dapat dipandang sebagai dokumen budaya, karena berisi berbagai data dan informasi ide, pikiran, perasaan, dan pengetahuan sejarah serta budaya dari suatu bangsa atau kelompok sosial budaya masyarakat tertentu. Sebagai sumber informasi, dapat dipastikan bahwa naskah-naskah *buhun* (kuno) termasuk salah satu unsur budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkan dan mendukungnya, tertulis pada kertas, daun lontar,

kulit kayu, bilahan bambu, atau rotan, dan lain-lain.

Naskah-naskah tersebut secara umum isinya mengungkapkan peristiwa masa lampau yang menyiratkan aspek kehidupan masyarakat, terutama tentang keadaan sosial dan budaya, yang meliputi: sistem religi/keagamaan, teknologi dan benda materiil, mata pencaharian hidup/ekonomi, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan/pendidikan, bahasa, dan seni (Suryani, 2010: 48).

Memang benar pengaruh globalisasi tidak bisa kita hindari, namun sebagai generasi muda kita dituntut agar pandai memilih dan memilah serta mencerna budaya asing yang masuk, mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk diterima. Di era globalisasi saat ini ada kecenderungan bahwa masyarakat lebih menghargai budaya asing dibandingkan budaya "*pituin*" (*asli*) kita sendiri, meskipun 'unsur luar' itu berasal dari peninggalan "*karuhun*" (*leluhur*) kita. Selayaknya kita mau bercermin terhadap kebudayaan bangsa kita sendiri (Charliyan, 2013: 4).

Dengan mengacu pada kearifan bangsa sendiri pasti akan lebih membumi, sebab sudah menjadi filosofi, tradisi, dan budaya yang mengakar dan teruji ratusan dan bahkan ribuan tahun sesuai dengan geografis, situasi dan karakter masyarakat itu sendiri, di mana saat ini cenderung lebih berorientasi pada konsep estafet kepemimpinan model barat yang belum tentu sesuai dengan budaya bangsa.

Tetapi, bukan berarti kemudian anti dengan konsep Barat. Konsep yang baik dari Barat tetap bisa digunakan sebagai referensi, namun tidak mengabaikan terhadap kearifan lokal dengan mengutamakan dan melakukan penggalian konsep-konsep kearifan lokal yang sudah teruji. Adapun konsep Barat bisa berperan sebagai pendukung dari konsep kearifan lokal sehingga konsep-konsep, ilmu, dan filosofi lokal bisa menjadi Tuan di rumah sendiri.

Untuk itu, selayaknya kita mau bercermin terhadap kebudayaan bangsa sendiri. Mencerna kearifan lokal yang terpendam dalam khazanah budaya peninggalan nenek moyang. Khususnya yang berhubungan dengan masalah kepemimpinan (http://antoncharleadership.blogspot.com/2013/12/kepemimpinan-berbasis-kearifan-lokal_10.html, diunduh pada tanggal 19 Desember 2014).

Selain *naskah buhun* (kuno), sumber informasi budaya masa lampau lainnya yang sangat penting adalah prasasti. Seperti yang terdapat pada prasasti yang berada di Astana Gede Kawali yang menceritakan tentang keberadaan pemimpin pada masa lampau yaitu seperti tertulis pada prasasti ke 1 yang berbunyi: “*nihan tapa kawa-li nu siya mulia tapa bha-gya parebu raja was-tu mangadeg di kuta wa-li nu mahayuna kadatuan surawisesa nu marigi sa-kuliling dayeuh nu najur sagaladesa aya ma nu pandeuri pakena gawe rahayu pakeun heubeul ja-ya dina buana* (Yang bertapa di Kawali ini adalah yang mulia pertama yang berbahagia Prabu Raja Wastu yang bertahta di kota kawali, yang memperindah keraton Surawisesa, yang membuat parit (pertahanan) di sekeliling ibu kota, yang mensejahterakan seluruh negeri. Semoga ada yang kemudian membiasakan berbuat kebajikan agar lama berjaya di dunia)”.

Adapun tulisan yang berada di tepian batu berbunyi: “*hayua diponah-ponah, hayua dicawuh-cawuh, ina neker ina ager, ina nincak ina rempag*” (Jangan dirintangi, janganlah diganggu, yang memotong akan hancur, yang menginjak akan roboh).

Prasasti Kawali I yang berada di Astana Gede tersebut menguraikan wasiat Prabu Niskala Wastu Kancana terhadap anak-anaknya serta keturunannya agar kerajaan Sunda berjaya selama-lamanya. Tampak sekali ada pertalian bathin dari diri dan pribadi Prabu Niskala Wastu Kancana sebagai seorang raja serta ahli bertapa yang sudah menemukan sumber hakikat kehidupan untuk kesejahteraan negara (Suryani, 2008: 94).

Selanjutnya pada prasasti 2 yang terdapat di Astana Gede Kawali tertulis: “*aya manu ngeusi bha-gya kawali ba-ri pakena ke-reta bener pakeun nanjeur na juritan* (semoga ada yang kemudian mengisi negeri kawali dengan kebahagiaan sambil membiasakan diri berbuat kesejahteraan sejati agar tetap unggul dalam perang)”.

Sejatinya, bangsa ini kaya dengan kearifan lokal rupa-rupa kepemimpinan. Kearifan lokal kepemimpinan itu, diantaranya dikenal dengan istilah “*parigeuing*” (mengingat, menyadarkan, *eling*), sebagaimana tertuang dalam naskah Sunda *buhun* abad 16 (1518 M), berkenaan tuntunan

moral atau pedoman bagi pemimpin dalam melaksanakan tugas dan kepemimpinannya agar berhasil dan dicintai, baik oleh rakyat maupun bawahan. Di dalamnya berkaitan erat dengan segala aspek kehidupan antara pemimpin dengan yang dipimpinnya serta aspek ‘real’ yang terjadi di masyarakat kini (http://antoncharleadership.blogspot.com/2013/12/kepemimpinan-berbasis-kearifan-lokal_10.html, diunduh pada tanggal 19 Desember 2014).

METODE PENELITIAN

Keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh kemampuan memilih serta menggunakan metode. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh peneliti dalam proses pemecahan masalah, sehingga dengan cara itulah tujuan yang dihendaki peneliti dapat tercapai. Sehubungan dengan itu Peter L. Senn (1971) dalam bukunya *Social Science and Its Methods*, metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan T. H. Huxley mengartikan metode ilmiah sebagai ekspresi mengenai cara bekerja pemikiran (Hamid dan Madjid, 2011: 40).

Metode yang dipandang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian ini dan juga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah metode sejarah (historiografi). Ada lima langkah yang harus dilakukan saat menggunakan metode historiografi tersebut. Adapun kelima langkah tersebut sebagaimana di kemukakan oleh Kuntowijoyo (2013: 69) bahwa penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi (analisis dan sintesis), dan (5) penulisan. Untuk lebih jelasnya mengenai kelima langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pemilihan topik. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan mampu. Setelah topik ditemukan, biasanya kita membuat (3) rencana penelitian.

Pengumpulan sumber. Sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah; dari bahasa Inggris *datum* [bentuk tunggal] atau *data*

[bentuk jamak]; bahasa Latin *datum* berarti “pemberian”) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber itu, menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact*.

Verifikasi. Setelah kita mengetahui secara persis topik kita dan sumber sudah kita kumpulkan, tahap berikutnya ialah verifikasi, atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.

Interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektivitas. Itu sebagian benar, tapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.

Penulisan. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian : (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan.

Dengan menempuh kelima langkah di atas, dapat dipastikan akan diperoleh hasil penelitian yang diharapkan. Tentunya langkah demi langkah harus dikuasai benar agar tidak terjadi kekeliruan yang tidak diharapkan sehingga berakibat pada kurang tercapainya tujuan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Bunisora Suradipati

1. Perang Bubat

Perang Bubat merupakan peristiwa terjadinya perang antara orang-orang dari Kerajaan Sunda dan orang-orang dari Kerajaan Majapahit. Perang tersebut terjadi di daerah Bubat pada tahun 1279 Saka atau 1357 M. Perang Bubat berawal dari datangnya lamaran dari Kerajaan Majapahit, yaitu Prabu Hayam Wuruk atau Sri Raja Sanagara yang melamar putri Kerajaan Sunda yang bernama Citraresmi atau Dyah Pitaloka.

Ada dua alasan logis yang memungkinkan mengapa Prabu Hayam Wuruk ingin memperisteri putri Sunda:

- 1) Mengingat kekerabatan Sunda-Majapahit telah terjalin dengan baik sejak lama, karena pendiri Kerajaan Majapahit, yaitu Rakeyan Wijaya (Kretarajasa Jayawardhana) adalah cucunya Prabu Guru Darmasiksa (Maharaja Sunda). Suatu hal yang wajar bila Prabu Hayam Wuruk bermaksud mempererat kembali kekerabatan Sunda-Majapahit, sebagaimana yang dilakukan oleh leluhurnya.
- 2) Karena kekerabatan Sunda-Majapahit begitu dekat, kabar tentang putri Citraresmi yang sangat cantik, sehingga dijuluki *wajra* (permata), telah menarik hati Prabu Hayam Wuruk yang belum beristeri (Iskandar, Yoseph. 2005:202).

Lamaran tersebut langsung diterima oleh Prabu Linggabuana beserta keluarga keraton dari Kerajaan Sunda, dengan alasan:

- 1) Sama seperti Prabu Hayam Wuruk, mengingat kekerabatan Sunda-Majapahit telah terjalin dengan baik sejak lama
- 2) Suatu kehormatan yang luar biasa, mengingat Kerajaan Majapahit sedang dalam puncak kejayaannya, memiliki pengaruh yang disegani di Nusantara (Wawancara dengan Bapak Jana Dipraja, tanggal 14 Mei 2015).

Setelah ada kesepakatan, pernikahan tersebut akan dilakanakan di Majapahit. Jadi dari Kawali, pengantin wanita itu harus berangkat ke Majapahit, sekarang disebut Trowulan, Jawa Timur. Rombongan Sunda Waktu itu berangkat dari Kawali ke Cirebon (ke titik pelabuhan di Cirebon), langsung menggunakan jalan air dengan menggunakan kapal laut, diceritakan dalam Naskah Carita Parahiyangan bahwa rombongan Sunda itu kurang dari seratus orang yang berangkat dari Kawali. Mereka menggunakan kapal yang dulu digunakan oleh Rakeyan Wijaya yang bernama “Jung” (kapal laut yang selalu digunakan oleh orang-orang Cina atau Mongol pada waktu itu). Kemudian mereka tiba di daerah Bubat (berupa lahan yang besar seperti alun-alun yang tidak jauh dari balai utama atau keraton Majapahit), di sana mereka bermalam (Wawancara dengan Bapak Seno A. Rulianto, tanggal 17 Mei 2015).

Pada waktu matahari terbit, datang utusan dari Majapahit yang diutus oleh Patih Gajah Mada. Dari sanalah mulai terjadi adanya kesalahpahaman atau perdebatan-perdebatan antara Kerajaan Sunda dengan Kerajaan Majapahit. Patih Gajah Mada berpikir untuk menjadikan satu kesempatan, sesuai dengan tujuan dia untuk menaklukan seluruh kerajaan di Nusantara, karena dari seluruh wilayah di Nusantara hanya Kerajaan Sunda yang belum dan tidak ditaklukan. Patih Gajah Mada berpikir seperti itu karena beliau mempunyai satu misi atau ambisi yaitu ingin menaklukan atau mempersatukan Nusantara dikarenakan janji beliau terhadap negeri Majapahit ialah adanya Sumpah Palapa atau Amukti Palapa. Jadi moment pernikahan tersebut dijadikan kesempatan oleh Patih Gajah Mada. Patih Gajah Mada berkata seolah-olah itu adalah perintah dari raja Majapahit, yaitu Hayam Wuruk, bahwa Citraresmi bisa melaksanakan pernikahan asal Citraresmi itu dijadikan sebagai upeti dari Kerajaan Sunda sebagai tanda takluknya Kerajaan Sunda terhadap Kerajaan Majapahit. Hal itulah yang paling tidak disenangi oleh Prabu Linggabuana. Prabu Linggabuana termenung sejenak, lalu menundukkan kepala. Hatinya cemas dan ragu-ragu. Betapa pun tidak mungkin para kesatria Sunda memenangkan pertempuran melawan angkatan perang Kerajaan Majapahit yang sedemikian besar jumlahnya. Namun, seandainya kalah dan gugur, kehormatanlah yang harus dipertaruhkan (Wawancara dengan Bapak Seno A. Rulianto, tanggal 17 Mei 2015).

Lalu berkumpul orang-orang Sunda di tempat Prabu Linggabuana. Mereka bermusyawarah dan sepakat menyongsong musuh. Prabu Linggabuana dan para pengiringnya tidak sudi dihinakan dan diperintah oleh Raja Majapahit. Kemudian Prabu Linggabuana berseru kepada semua pengiringnya, "*Walaupun darah akan mengalir bagaikan sungai di palagan Bubat ini, namun kehormatanku dan semua kesatria Sunda, tidak akan membiarkan pengkhianatan terhadap Negara dan rakyatku. Karena itu, janganlah kalian bimbang!*" (Iskandar, Yoseph. 2005:202).

Meskipun ada ketidakseimbangan antara pasukan Kerajaan Sunda dengan pasukan Kerajaan Majapahit, pasukan Sunda

tetap memilih untuk berperang demi menjaga harga diri Sunda. Peperangan antara Kerajaan Sunda dan Kerajaan Majapahit pun tak dapat dihindari. Karena ketidakseimbangan tersebut, pasukan Kerajaan Sunda kalah dan perlaya di medan Bubat, kecuali yang tidak dibunuh itu adalah Citraresmi karena Gajah Mada masih menargetkan Citraresmi sebagai upeti. Tetapi, demi negeri Sunda dan demi mempertahankan harga diri Sunda, puteri Citraresmi lebih memilih untuk melakukan *bela pati* atau bunuh diri dengan menggunakan *patrem* (semacam tusuk konde) dan menikamkan *patrem* tersebut ke arah jantungnya, dan akhirnya beliau meninggal. Putri Citraresmi saat itu diperkirakan masih berusia 18 tahun. Yang menjadi saksi kejadian tersebut ialah Raja Bali, dikarenakan saat itu Raja Bali diutus oleh Prabu Hayam Wuruk untuk mengecek atau melihat rombongan Sunda karena terjadi keterlambatan pada rombongan. Pada waktu Raja Bali tiba di lapangan atau alun-alun Bubat, ia melihat kejadian tersebut sudah sangat buruk dan banyak rombongan Sunda yang gugur. Abu-abu jasad dari para *syuhada* Sunda diantarkan ke Kawali atas perintah Prabu Hayam Wuruk dan dikuburkan di *Sanghiyang Linggahiyang* yang sekarang disebut Astana Gede Kawali (Wawancara dengan Bapak Daday Hendarman Praja dan Bapak Seno A. Rulianto, tanggal 17 Mei 2015).

Perang Bubat bagi orang Sunda akan terus dikenang, tetapi bukan berarti untuk memperpanjang permasalahan, apalagi untuk memancing-mancing timbulnya kembali perseteruan antara orang Sunda dengan orang Jawa. Dengan terjadinya Perang Bubat ada hikmah-hikmah yang bisa diambil khususnya oleh masyarakat Sunda. Pertama, dari sikap dan komitmen Raja Sunda yaitu Prabu Linggabuana sebagai korban, kemudian komitmen dari Citraresmi atau Dyah Pitaloka yang juga sebagai korban dalam rangka *nanjeurkeun kasundaan* dan mempertahankan wibawa Sunda, itu yang bisa kita contoh, karena beliau-beliau ini siap untuk mengorbankan dirinya demi harga diri Sunda. Yang kedua, pasca terjadinya perang bubat, sikap raja yang menjadi limpahan dari Prabu Linggabuana, yaitu Bunisora suradipati, tidak mengadakan atau mempersiapkan tentara angkatan perangnya

untuk mengadakan balas dendam. Tetapi beliau berpikir bagaimana caranya untuk mengambil dan memperlihatkan nilai-nilai luhur kasundaan dengan peningkatan perekonomian di masyarakat, sehingga masyarakat akan lebih sejahtera lagi, kerajaan akan lebih kuat lagi, dan pada akhirnya jaman keemasan Sunda itu yang menjadi tujuan utamanya. Hal lainnya yang menjadi hikmah dari terjadinya perang bubat adalah kerajaan di Nusantara yang tadinya sudah menjadi bawahan kekuasaan Majapahit, kini hak kemerdekaannya dikembalikan dan secara otomatis tidak menjadi wilayah bawahan Majapahit (Wawancara dengan Bapak Daday Hendarman Praja, tanggal 17 Mei 2015).

2. Konsep Kepemimpinan Bunisora Suradipati

Setelah terjadinya tragedi Perang Bubat yang menewaskan keluarga Kerajaan Sunda, pemerintahan di Kerajaan Sunda Kawali terjadi kekosongan kepemimpinan. Hal itu dikarenakan putra mahkota, yaitu Niskala Wastu Kencana masih anak-anak (masih berusia 9 tahun) dan belum cukup umur untuk dijadikan sebagai pemegang tampuk kepemimpinan. Maka diadakanlah suatu gotrasawala atau musyawarah yang hasilnya adalah tahta kerajaan untuk sementara diberikan atau dilimpahkan ke Bunisora Suradipati sambil menunggu Niskala Wastu Kencana dewasa (Wawancara dengan Bapak Dae Durahman, tanggal 16 Mei 2015).

Bunisora Suradipati adalah adik dari Prabu Linggabuana yang gugur di Bubat dan paman dari Prabu Niskala Wastu Kencana. Sebelum menjadi raja, beliau menjabat sebagai Mangkubumi di Kerajaan Sunda Kawali. Beliau juga merupakan seorang resi yang sangat religius. Bunisora Suradipati itu sendiri merupakan tokoh yang patut diteladani baik dalam sikap dan kebijakan, apalagi setelah terjadinya perang bubat. Beliau yang begitu kuat dan tegar menahan emosi, amarah dan kesedihan yang begitu mendalam disaat melihat kakaknya yaitu Prabu Linggabuana dan keluarganya sudah menjadi abu jasad. Dan yang lebih patut dicontoh lagi disaat Bunisora Suradipati menerima surat permohonan maaf dari Majapahit dan Bunisora Suradipati dengan keikhlasan dan kesabarannya menerima

permohonan maaf itu. Bunisora Suradipati memandang itu sudah menjadi takdir Hyang Tunggal. Bunisora Suradipati pun berkata bahwa tidak ada gunanya Negeri Sunda membalas dendam karena sesungguhnya orang yang telah berkhianat dan orang-orang yang serakah pasti akan jatuh roboh dengan sendirinya dan akan mendapat hukuman dari Alam Semesta dan Hyang Tunggal. Beliau tidak memerintahkan kepada para keluarga kerajaan, pasukan kerajaan, maupun masyarakat untuk mengadakan balas dendam terhadap Majapahit (Wawancara dengan Bapak Eman, tanggal 15 Mei 2015).

Bunisora Suradipati dinobatkan menjadi raja di Kerajaan Sunda Kawali pada tahun 1357 Masehi, dengan nama nobat yaitu "*Prabu Guru Pangadiparamarta Jayadewabrata*". Dalam pemerintahannya, Bunisora Suradipati cenderung sebagai raja yang mempunyai karakteristik religius. Bunisora Suradipati, dalam naskah *Carita Parahiyangan* disebut sebagai *Satmata*. *Satmata* adalah tingkatan kelima dan tahap tertinggi bagi seseorang yang masih ingin mencampuri urusan duniawi. Selain itu, Bunisora Suradipati juga bergelar sebagai *Batara Guru di Jampang* karena Bunisora Suradipati mempunyai satu sekolah tempat pengemblengan dan tempat pendidikan ajaran-ajaran *kasundaan* dan kebatinan di Jampang yang bernama Binayapanti Jampang (Wawancara dengan Bapak Seno A. Rulianto, tanggal 17 Mei 2015).

Kepiawaian Bunisora Suradipati dalam mengolah kerajaan itu sangat bagus dan sangat bijaksana. Pemerintahannya juga berjalan mulus, sehingga jaman keemasan bisa diawali pada waktu Bunisora Suradipati bertahta sebagai raja. Beliau memegang penuh kestabilan aturan dan norma-norma kenegaraan. Konsep kepemimpinan di Sunda pada waktu pemerintahan Bunisora Suradipati tidak bisa lepas dari dua hal. Pertama, kitab *Watang Ageung* (satu kitab yang selalu digunakan oleh orang Sunda yang mengadopsi atau meyakini ageman atau kepercayaan *Sunda Wiwitan*). Yang kedua yaitu dari *Siksakandang Karesian* yang dibuat oleh Prabu Darmasiksa pada waktu beliau memimpin karesian di kerjaan Galunggung. Salah satunya konsep kepemimpinannya ialah dengan menggunakan konsep *Tri Tangtu* (tiga kunci atau tiga titik pemerintahan yang harus selalu

ada dalam pemerintahan negeri Sunda). Ketiga kunci tersebut yaitu *Resi*, *Ratu*, dan *Rama* (Wawancara dengan Bapak Seno A. Rulianto, tanggal 17 Mei 2015).

Resi ialah para wiku yang bergerak di bidang keagamaan atau yang menjaga aturan-aturan atau keagamaan, *Ratu* ialah raja, dan *Rama* adalah para menteri, tokoh masyarakat, sampai tokoh agama. Ajaran yang diberikan dari tiga konsep tersebut ada tiga poin juga, yaitu "*silih asah, silih asih, dan silih asuh*". *Silih asah* ialah saling memberikan ilmu. Contohnya di saat ada yang sedang menuntut ilmu, para wiku atau resi tanpa dikomando itu adalah tugasnya untuk memberikan ilmu kepada yang menuntut ilmu tersebut. Jadi yang tahu itu harus memberitahu kepada yang tidak tahu. *Silih asih* ialah saling menyayangi. Contohnya ialah disaat ajaran-ajaran lain masuk ke Tatar Sunda, pada waktu itu orang Sunda atau pemerintahan di Kerajaan Sunda tidak menolak dan tidak fanatik dengan ajarannya sendiri, yang intinya adalah sangat toleran dengan ajaran-ajaran lain. Jadi, harus saling menyayangi tidak melihat dari mana dia berasal, jika mereka berniat baik maka kita pun harus menerima dengan baik pula. *Silih asuh* juga dilakukan oleh Bunisora sendiri, yaitu Bunisora sangat menjaga amanat dari kakaknya sendiri yaitu Prabu Linggabuana untuk menjaga putranya yaitu Prabu Niskala Wastu Kancana. Bunisora Suradipati sangat tulus dan bahkan menganggap Niskala Wastu Kancana itu sebagai anaknya sendiri. Beliau dengan penuh kesabaran membesarkan, mengasuh dan mendidik Niskala Wastu Kancana supaya dibekali dengan ilmu-ilmu yang memang dibutuhkan kelak Wastu Kancana Dewasa untuk menjadi raja (Wawancara dengan Bapak Seno A. Rulianto, tanggal 17 Mei 2015).

Bunisora Suradipati sendiri sangatlah mencintai tanah Sunda apalagi setelah tragedi Perang Bubat (1357 M) terjadi dan menggugurkan keluarganya yaitu Prabu Linggabuana, Prameswari dari Prabu Linggabuana yaitu Dewi Lara Linsing, dan Putri Citraresmi atau Dyah Pitaloka.

Untukantisipasi supaya tidak terjadi lagi kejadian seperti di Bubat, Bunisora Suradipati dan para sesepuh Keraton Surawisesa Kerajaan Sunda-Galuh membuat satu larangan atau aturan yaitu "*Dilarangnya*

keluarga Keraton atau kerabat keraton Kerajaan Sunda menikah dengan keluarga atau kerabat keraton Majapahit". Dan *dilarang menikah dengan "Estri Larangan"* (wanita yang sudah bertunangan atau menikah, kecuali tunangan atau suaminya sudah meninggal) (Wawancara dengan Bapak Ismail Marzuki, tanggal 24 Mei 2015).

Tipe kepemimpinan Bunisora Suradipati adalah tipe kepemimpinan demokratis, karena dalam pemerintahannya semua anggota diajak berpartisipasi menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk mencapai tujuan kerajaan. Beliau selalu memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan kreativitas. Beliau juga bersifat terbuka, mengutamakan musyawarah dan kepentingan bersama. Ketika mengambil keputusan, itu sesuai dengan tujuan Kerajaan. Selain itu, beliau memandang semua masalah dapat dipecahkan dengan usaha bersama.

Bunisora Suradipati Menyerahkan Kepemimpinannya Kepada Prabu Niskala Wastu Kancana

Selagi memegang tahta kerajaan, Bunisora Suradipati mengajarkan dan Mendidik Prabu Niskala Wastu Kancana sambil menunggu Niskala Wastu Kancana dewasa. Niskala Wastu Kancana digembleng oleh Bunisora Suradipati bukan saja hanya urusan-urusan *kadugalan* atau kesaktian, tetapi juga yang lebih mendalam lagi (keagamaan), seperti tentang asah rasa, kemudian juga tentang kenegaraan, bagaimana mengolah kebijakan yang tidak terlalu keluar dari aturan yang tertuang di dalam *Watang Ageng* (Wawancara dengan Bapak Daday Hendarman Praja, tanggal 17 Mei 2015).

Niskala Wastu Kancana digembleng di tiga kabuyutan oleh Bunisora Suradipati. Pertama, di kabuyutan Sipawindu Hurip (kabuyutan yang berada di Kawali). Yang kedua di kabuyutan Gunung Cikuray atau kabuyutan Kandang Wesi (kabuyutan yang berada di Garut). Yang ketiga di kabuyutan Binayapanti Jampang (kabuyutan yang berada di Jampang). Tiga kabuyutan ini merupakan tempat penggemblengan Niskala Wastu Kancana dahulu di bidang keagamaan. Alasan Bunisora Suradipati lebih mengutamakan bidang keagamaan, dalam mendidik Niskala Wastu Kancana adalah karena Bunisora Suradipati tidak mau kalau nanti Niskala Wastu Kancana

dinobatkan menjadi raja, dan beliau mengetahui bahwa ayah, ibu, dan kakaknya meninggal dikarenakan politik ambisi Patih Gajah Mada atau Kerajaan Majapahit, Niskala Wastu Kancana mengadakan satu serangan sebagai balas dendam ke Majapahit sehingga menimbulkan peperangan. Jadi yang diutamakan adalah bidang keagamaan supaya Niskala Wastu Kancana mempunyai hati yang penuh dengan kesabaran, kelapangdadaan, kebijaksanaan seperti ajaran-ajaran Bunisora Suradipati atau ajaran-ajaran para Raja Sunda dahulu yaitu ajaran “*karahayuan*” atau kejembaran hati (Wawancara dengan Bapak Jana Dipraja, tanggal 14 Mei 2015).

Sulit dibayangkan, bagaimana Bunisora Suradipati mendidik Niskala Wastu Kancana, untuk tidak terlalu bersedih dan tidak dendam kepada pengkhianat yang membinasakan keluarganya. Sedangkan Bunisora sendiri dari permaisurinya (Laksmiwati) mempunyai putera, diantaranya:

- 1) Giridewata, lahir tahun 1347 M. Giridewata kelak akan lebih dikenal dengan sebutan Ki Gedeng Kasmaya (penguasa di Cirebon Girang) menikah dengan Ratna Kirana anak Prabu Ganggapremana dan keturunan dari Prabu Raksadewa dari Indraprahasta.
- 2) Bratalegawa, lahir tahun 1350 M. Bratalegawa kelak akan menjadi saudagar dan akan menikah dengan wanita muslim yang bernama Farhana Binti Muhammad (Putri Keturunan dari Gujarat India). Bratalegawa juga salah satu orang Galuh pertama yang masuk islam dan langsung melaksanakan ibadah haji maka Bratalegawa mempunyai gelar Haji Purwa Galuh atau Haji Purwa Jawi bahkan Bratalegawa mempunyai nama muslim yang bernama Haji Baharrudin nama itu diberikan oleh Imam besar Mekah di Masjidil Haram.
- 3) Banawati, lahir tahun 1352 M. Yang kelak menjadi ratu di daerah Galuh.
- 4) Mayangsari, lahir tahun 1362 M. Mayangsari adalah anak bungsu dari Bunisora Suradipati yang kelak akan menikah dengan putra Mahkota yaitu Prabu Niskala Wastu Kancana, anak dari Prabu Linggabuana (Wawancara dengan Bapak Seno A. Rulianto, tanggal 17 Mei 2015).

Pribadi Bunisora Suradipati, menjadi raja hanyalah sebagai “juru selamat” saja, sambil menantikan dengan sabar, sampai Niskala Wastu Kancana cukup usia untuk dijadikan raja.

Tugasnya hanya mengantarkan Niskala Wastu Kancana untuk menjadi manusia yang utama.

Pada tahun 1371 Masehi Niskala Wastu Kancana telah menginjak usia dewasa, yaitu 23 tahun, dan sudah saatnya naik tahta. Bunisora Suradipati menyerahkan kembali tahtanya kepada Niskala Wastu Kancana. Hal itu terjadi karena keluhuran budi Bunisora Suradipati, khususnya kejujurannya, sehingga Bunisora Suradipati menganggap bahwa tahta tersebut merupakan sebuah titipan, sebagai amanat sambil menunggu pewaris tahta yang sebenarnya dewasa, yaitu Niskala Wastu Kancana. Amanat itu terus dipegang oleh Bunisora Suradipati, meskipun Bunisora Suradipati mempunyai beberapa anak. Bahkan saat Niskala Wastu Kancana akan diangkat atau dilantik menjadi raja, Bunisora Suradipati membuat suatu mahkota khusus untuk Niskala Wastu Kancana yang disebut mahkota *binokasih*. Mahkota tersebut dibuat oleh Bunisora Suradipati khusus untuk Niskala Wastu Kancana yang dipasangkan atau diletakkan di atas kepala Niskala Wastu Kancana sewaktu beliau dilantik menjadi raja. Dari sana dapat kita contoh keluhuran budi dari Bunisora Suradipati, yang sangat menjaga amanat dan mempunyai kearifan dalam diri Bunisora Suradipati, sebagaimana ajaran dan budaya di Sunda yang sangat memperhatikan mana yang hak dan mana yang bukan. Memang tidak menutup kemungkinan di kerajaan lain bisa saja tahta tersebut diberikan kepada anaknya sedangkan di Kerajaan Sunda khususnya pada masa Bunisora Suradipati, itu tidak terjadi karena keluhuran budi dari Bunisora Suradipati tersebut (Wawancara dengan Bapak Daday Hendarman Praja dan Bapak Seno A. Rulianto, tanggal 17 Mei 2015).

Dampak Budaya Sunda dalam Peralihan Kepemimpinan Kerajaan Sunda di Kawali Setelah Terjadinya Tragedi Perang Bubat

Budaya Sunda berdampak besar terhadap kepemimpinan dan tatanan pemerintahan, serta berdampak juga terhadap kehidupan masyarakatnya. Salah satu dampak besar yang terjadi di Kerajaan Sunda setelah terjadinya tragedi Perang Bubat, yaitu ketika Bunisora Suradipati memegang tahta kerajaan. Bunisora Suradipati dan para sesepuh Keraton Surawisesa Kerajaan Sunda-Galuh membuat satu larangan atau aturan yaitu “*Dilarangnya keluarga Keraton atau kerabat keraton Kerajaan Sunda menikah dengan keluarga atau kerabat keraton Majapahit*”. Dan dilarang menikah dengan

“*Estri Larangan*” (wanita yang sudah bertunangan atau menikah, kecuali tunangan atau suaminya sudah meninggal) (Wawancara dengan Bapak Seno A. Rulianto, tanggal 17 Mei 2015).

Hebatnya lagi dalam hal pemerintahan, keluhuran Budi Bunisora suradipati itu ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Niskala Wastu Kancana sebagai anak asuhnya. Jadi, sifat dan perilaku dari Bunisora Suradipati itu merembes ke Niskala Wastu Kancana. Sewaktu Niskala Wastu Kancana memegang tahta kerajaan, itu tidak terlepas dari ingatannya yaitu dari amanat-amanat sang paman, Bunisora Suradipati. Ada beberapa amanat dari Bunisora Suradipati kepada Niskala Wastu Kancana, seperti kalimat “*tadaga carita hangsa, gajendra carita banem, matsyanem carita sagarem, puspanem carita bangbarem*”. Itu merupakan satu amanat dari Bunisora Suradipati kepada Niskala Wastu Kancana dalam arti kata nanti kalau Niskala Wastu Kancana sudah memegang tahta kerajaan, untuk menunjuk atau merekrut rekan kerja, membagi-bagi tugas kerja, agar diperhatikan jangan mempercayakan satu pekerjaan kepada yang bukan ahlinya. Jadi untuk menugaskan seseorang itu dilihat dulu tugasnya apa, kemudian keahlian yang ditunjuk itu atau orang yang ditunjuk itu apakah sesuai atau tidak dengan tugas yang akan diberikan (Wawancara dengan Bapak Daday Hendarman Praja, tanggal 17 Mei 2015).

Selain itu, amanat lain diberikan Bunisora Suradipati kepada Wastu Kancana, yang ditujukan oleh Niskala Wastu Kancana kepada siapapun yang membaca, seperti yang tertuang dalam prasasti Kawali yang terdapat di Astana Gede Kawali. Salah satu contohnya adalah yang tercantum dalam Prasasti VI, yang berbunyi, “*ini pertin-gal nu atis-ti aya ma nu geusi dayeuh iwo ulah botoh bisi kokoro* (ini peninggalan dari yang atisti dari rasa yang ada yang menghuni kota ini, jangan berjudi bisa sengsara)” (Wawancara dengan Bapak Seno A. Rulianto, tanggal 17 Mei 2015).

Melalui prasasti Kawali, Niskala Wastu Kancana, dengan tulus berbagi pengalaman, yang telah menemukan sumber hakiki bagi kesentosaan Negara, seperti yang tercantum dalam prasasti I dan prasasti II. Sumber tersebut secara prinsip terbagi dua, antara lain:

1) Membiasakan diri berbuat kebajikan (*pakena gawerahayu*)

2) Membiasakan diri berbuat kesejahteraan sejati (*pakena kereta bener*)

Bila tiap orang berpegang teguh kepada kebenaran dalam menjalankan tugasnya masing-masing, maka akan tercapai kesejahteraan sejati. Tercapainya kesejahteraan batin, karena tidak mengingkari kebenaran. Tercapainya kesejahteraan lahir, karena menjalankan tugas dengan penuh kesungguhan. Jujur dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas, akan memberikan hasil prestasi yang maksimal.

PENUTUP

Analisis yang telah dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, dapat diambil beberapa kesimpulan sesuai dengan masing-masing permasalahan yang diteliti, adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Dalam pemerintahannya, Bunisora Suradipati cenderung sebagai raja yang berkarakteristik religius. Kepiawaian Bunisora Suradipati dalam mengolah kerajaan sangat bagus dan sangat bijaksana. Beliau memegang penuh kestabilan aturan dan norma-norma kenegaraan. Konsep kepemimpinan di Sunda pada waktu pemerintahan Bunisora Suradipati tidak bisa lepas dari dua hal. Pertama, kitab *Watang Ageung* (satu kitab yang selalu digunakan oleh orang Sunda yang mengadopsi atau meyakini ageman atau kepercayaan *Sunda Wiwitan*. Yang kedua yaitu dari *Siksakandang Karesian* yang dibuat oleh Prabu Darmasiksa pada waktu beliau memimpin karesian di kerjaan Galunggung. Salah satunya konsep kepemimpinannya ialah dengan menggunakan konsep *Tri Tangtu* (tiga kunci atau tiga titik pemerintahan yang harus selalu ada dalam pemerintahan negeri Sunda). Ketiga kunci tersebut yaitu *Resi, Ratu, dan Rama*. Tipe kepemimpinan Bunisora Suradipati adalah tipe kepemimpinan demokratis, karena dalam pemerintahannya semua anggota diajak berpartisipasi menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk mencapai tujuan kerajaan. Beliau selalu memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan kreativitas. Beliau juga bersifat terbuka, mengutamakan musyawarah dan kepentingan bersama. Ketika mengambil keputusan, itu sesuai dengan tujuan Kerajaan.

Selain itu, beliau memandang semua masalah dapat dipecahkan dengan usaha bersama.

2. Pada tahun 1371 Masehi, Bunisora Suradipati menyerahkan tahtanya kepada Niskala Wastu Kancana. Hal itu terjadi karena keluhuran budi Bunisora Suradipati, khususnya kejujurannya, sehingga Bunisora Suradipati menganggap bahwa tahta tersebut merupakan sebuah titipan, sebagai amanat sambil menunggu pewaris tahta yang sebenarnya dewasa, yaitu Niskala Wastu Kancana. Amanat itu terus dipegang oleh Bunisora Suradipati, meskipun Bunisora Suradipati mempunyai beberapa anak dari Laksmiwati (permaisurinya).
3. Budaya Sunda berdampak besar terhadap kepemimpinan dan tatanan pemerintahan, serta berdampak juga terhadap kehidupan masyarakatnya. Salah satu dampak besar yang terjadi di Kerajaan Sunda setelah terjadinya tragedi Perang Bubat, yaitu ketika Bunisora Suradipati memegang tahta kerajaan. Bunisora Suradipati dan para sesepuh Keraton Surawisesa Kerajaan Sunda-Galuh membuat satu larangan atau aturan yaitu *"Dilarangnya keluarga Keraton atau kerabat keraton Kerajaan Sunda menikah dengan keluarga atau kerabat keraton Majapahit"*. Dan dilarang menikah dengan *"Estri Larangan"* (wanita yang sudah bertunangan atau menikah, kecuali tunangan atau suaminya sudah meninggal). Hebatnya lagi dalam hal pemerintahan, keluhuran Budi Bunisora suradipati itu ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Niskala Wastu Kancana sebagai anak asuhnya. Sewaktu Niskala Wastu Kancana memegang tahta kerajaan, itu tidak terlepas dari ingatannya yaitu dari amanat-amanat sang paman, Bunisora Suradipati.

Rekomendasi

Situs Astana Gede Kawali sebagai bukti peninggalan Kerajaan Sunda memiliki potensi sebagai aset budaya dan wisata sejarah di Kabupaten Ciamis yang memerlukan perhatian dan dukungan dari berbagai pihak untuk menunjang pelestariannya. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis merekomendasikan kepada:

1. Masyarakat Desa Kawali khususnya Dusun Indrayasa, agar menjaga Situs Astana Gede yang merupakan peninggalan Kerajaan Sunda yang berada di lingkungan Dusun Indrayasa, sebagai rasa hormat kepada para

pemimpin Sunda yang telah berjasa bagi kehidupan kita. Diharapkan untuk tetap menjaga kekompakan dan kerjasamanya dalam melestarikan warisan budaya dari para leluhur. Diharapkan juga untuk memilih pemimpin dari daerah sendiri agar mengetahui segala hal mengenai daerahnya sehingga sesuai dengan kearifan budaya Sunda.

2. Generasi Muda, agar meningkatkan intensitas kegiatan-kegiatan yang bernuansa kearifan lokal sebagai calon pemimpin masa depan, khususnya di Kawali.
3. Sejarawan, agar lebih mendalami penelitian yang terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian yang selanjutnya.
4. Pemerintah, agar menjaga Situs Astana Gede Kawali sebagai warisan luhur dari pemimpin-pemimpin sebelumnya. Memasukkan muatan materi tentang kearifan lokal untuk membangun pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal, dalam kegiatan-kegiatan pelatihan kepemimpinan yang ditujukan kepada pemimpin struktural sehingga dapat terwujud dalam bentuk aktualisasi dalam menyelenggarakan pemerintahan khususnya di wilayah Kawali.
5. Dinas Pendidikan, agar memasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran sekolah lebih spesifik, yang memuat tentang materi-materi kearifan lokal, sehingga dapat tetap terjaga dan berlanjut ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Beni dan Ii Sumantri. 2014. *Kepemimpinan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Yesmil dan Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Charliyan, Anton. 2013. *Kepemimpinan Nasional Berbasis Kearifan Lokal Menuju Masyarakat Tata Tentrem Kertaraharja*.
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Herimanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Cetakan Keempat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Samsul. 2008. *Implikasi Dan Konsekwensi Nilai-Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Dalam Kepemimpinan*.

Kearifan Budaya Sunda dalam Peralihan Kepemimpinan Kerajaan Sunda
di Kawali Setelah Perang Bubat
Rusyai Padmawijaya & Siti Khodijah

- Iskandar, Yoseph. 2005. *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajawasa)*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahman, Fahri Rezki. 2013. *Aktualisasi Nilai Budaya Lokal Dalam Kepemimpinan Pemerintahan Di Kota Palopo*.
- Ranjabar, Jacobus. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardja, Djadja. 2002. *Astana Gede Kawali*. Cetakan Kedua. Ciamis: Kandeptikbud Kabupaten Ciamis.
- Suryani NS, Elis. 2012. *Konsep Figur Pemimpin dan Kepemimpinan yang Terungkap dalam Skriptorium Naskah Sunda Buhun Kabuyutan Ciburuy*.
- , (2014). *Monografi Desa Kawali*. Kawali: Desa Kawali.
- <http://abeng340-versuchterfolgreich.blogspot.com/2011/02/falsafah-orang-sunda.html>, diakses pada tanggal 12 April 2015 pukul 20.20
- http://antoncharleadership.blogspot.com/2013/12/kepemimpinan-berbasis-kearifan-lokal_10.html, diakses pada tanggal 19 Desember 2014 pukul 17.04
- http://kangebink.blogspot.com/2013_10_01_archive.html, diakses pada tanggal 12 April 2015 pukul 19.35
- <http://sholichindwi.blogspot.com/2012/03/kearifan-lokal.html>, diakses pada tanggal 12 April 2015 pukul 19.44
- <http://sitikodariah92.blogspot.com/2014/12/kearifan-lokal-bahasa-lisan-dalam.html>, diakses pada tanggal 12 April 2015 pukul 19.20
- <https://ucoksakitkepala.wordpress.com/2012/04/01/kearifan-lokal-suku-sunda/>, diakses pada tanggal 12 April 2015 pukul 20.00.

